

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Komunikasi dapat dilakukan oleh manusia melalui bahasa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibedakan menjadi dua sarana, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa lisan dan bahasa tulis salah satu fungsinya adalah untuk berkomunikasi. Bahasa tulis dapat diartikan hubungan tidak langsung, sedangkan bahasa lisan dapat diartikan hubungan langsung. Hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antarindividu dan antarkelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Pertuturan dapat diartikan sebagai perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur dapat pula dikatakan bahwa perbuatan yang menghasilkan bunyi bahasa secara beraturan sehingga menghasilkan ujaran yang bermakna.

Peristiwa tutur merupakan gejala sosial, sedangkan tindak tutur merupakan gejala individual, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Peristiwa tutur banyak dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada satu proses yaitu proses komunikasi (Chaer dan Leony, 1995: 61).

Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraan yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh penutur atau mitratutur. Akhirnya mitratutur

akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahukan saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan atau suatu perbuatan.

Tindak tutur menurut Austin (dalam Rahardi, 2005: 104) dibedakan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi dari suatu ucapan adalah makna dasar referen dari ucapan. Tindak tutur ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh pemakainya, sebagai suatu perintah, ejekan, keluhan, pujian dan sebagainya. Tindak tutur perlokusi adalah hasil dari ucapan yang ingin diucapkan terhadap pendengarnya. Selanjutnya, pendengar melakukan atau tidak melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diucapkan penutur.

Tindak tutur ilokusi dalam komunikasi pada suatu penelitian penting untuk diperhatikan. Hal ini searah dengan pendapat Kushartati, Yuwono dan Lauder (2005: 104) yang menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi dalam komunikasi merupakan bentuk sikap ekspresi yang memberikan bentuk sikap ekspresi yang memberikan ruang terjadinya beberapa tipe tindak. Ilokusi merupakan tuturan yang dapat didekode oleh penutur yang mempermudah mitra tutur membedakan interpretasi maksud tutur dalam tindakan. Rohmadi (2004: 31) menyatakan bahwa tindak ilokusi memberikan tantangan dalam penelitian kebahasaan sebab tindak ilokusi sulit diidentifikasi harus terlebih dahulu mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur.

Kajian ilokusi memang penting untuk mendapat perhatian sebab, dalam kajian ilokusi membahas tentang sikap dan ekspresi tindakan seorang dalam komunikasi, dengan kajian tertuju pada penutur dan lawan tutur. Ilokusi sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakainya dapat mempengaruhi partisipan anak untuk melakukan suatu tindakan positif, atau negatif.

Percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi tertentu. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, maka orang tersebut dapat bervariasi dalam menggunakan kalimat. Sebaiknya, orang yang miskin kosakata kesulitan dalam berbicara mempunyai peran penting saat seseorang berbicara.

Darjowidjojo (2003: 225) berpendapat bahwa penguasaan kosa kata yang digunakan untuk berbahasa oleh anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai tempat pemerolehan bahasa yang utama dan pertama (bahasa daerah atau bahasa ibu).

Bahasa yang digunakan anak berkaitan erat dengan topik-topik pembicaraan dan cara memahami bunyi ujaran dari lawan tutur sesuai dengan aturan-aturan yang diperoleh anak sejak kecil saat anak mulai dapat berbicara.

Perkembangan pemakaian bahasa anak dipengaruhi oleh meningkatnya usia anak, semakin anak bertambah umur, maka akan semakin banyak kosa kata yang dikuasai. Hurlock berpendapat (2003: 116) bahwa perkembangan bahasa yang dikuasai anak dipengaruhi oleh perkembangan usia anak dan lingkungan. Anak yang berada di kelas awal SD sama dengan anak yang berada pada rentangan usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa

perkembangan anak yang pendek tetapi juga masa yang sangat penting bagi kehidupannya.

Aktivitas berbahasa sangatlah perlu mengemban prinsip sopan-santun. Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresikan, menanyakan, dan memerintah. Tindak bahasa memerintah merupakan tipologi tindak tutur: menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang dan lain-lain (Prayitno, 2011: 15).

Alasan penelitian ini menarik untuk diteliti karena banyak ditemukan tindak tutur ilokusi direktif yang dominan dalam percakapan anak SD sehari-hari, khususnya meminta, mengharap dan memohon. Bentuk bahasa permintaan mempunyai maksud dengan berbagai tujuan oleh si penutur bahasa di antaranya meminta yang bertujuan untuk mengharapkan sesuatu, meminta yang bertujuan memohon, meminta yang bertujuan memerintah, meminta yang bertujuan membutuhkan, meminta yang bertujuan menyuruh, meminta yang bertujuan mengucapkan syukur, meminta yang bertujuan menyarankan dan lain sebagainya.

Konteks keseluruhan diwarnai oleh siapa, kepada siapa, apa, dan bagaimana hubungan siapa kepada siapa. Persoalannya bagaimana realisasi bentuk, teknik, strategi kesantunan tindak berbahasa permintaan yang digunakan pada percakapan anak SD dalam kegiatan sehari-hari. Bentuk-bentuk kesantunan pemakaian bahasa di lingkungan SD yang berlatarbelakang budaya Jawa mengandung maksud yang sangat beragam bergantung pada konteks situasional, sosial dan kultural yang mengiringi terdapatnya tuturan itu. Keberagaman maksud tuturan itu menjadi literal, langsung, objektif, akomodasi, santun, atau sebaliknya juga bergantung pada ketiga konteks itu.

Kenyataan menunjukkan bahwa kesantunan tindak berbahasa anak SD, baik dalam aktivitas resmi di kelas maupun nonresmi di luar kelas masih dalam lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan strategi bertutur, teknik, implikatur percakapan dan daya pragmatik, prinsip sopan santun, prinsip atau daya ironi menjadi langsung literal, dan instan sehingga cenderung tidak santun.

Perkembangan bahasa anak selamanya tidak berjalan normal, kadang ada hambatan-hambatannya sehingga berpengaruh terhadap tidak tutur yang digunakan anak saat melakukan percakapan. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian di lokasi penelitian SD N Bendosari 1, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali ditemukan permasalahan pada percakapan anak yang cenderung lebih banyak menggunakan tindak tutur ilokusi direktif dalam dialog resmi di dalam kelas maupun nonresmi di luar kelas. Tindak tutur ilokusi direktif yang difokuskan dalam bentuk bahasa permintaan sangat menarik untuk diteliti, Sikap anak pada waktu meminta sesuatu, terkadang terdengar kurang sopan saat anak berbicara dengan anak yang lain atau sedikit banyak memaksa mitratutur untuk melakukan permintaan penutur. Hal ini dapat terlihat pada tekanan suara keras dari anak, baik untuk menyatakan informasi maupun untuk memerintah yang dapat membuat lawan bicara kurang memahami maksud penutur termasuk untuk menyampaikan informasi maupun perintah bahkan tidak sedikit yang meminta bantuan, sehingga lawan tutur merasa kebingungan untuk menyatakan maksud penutur selanjutnya seperti kutipan:

- 1.a “Cepeto, Wan! Majuo gen rapi ?!”  
 ‘Cepat, Wan kamu yang maju biar rapi!’  
 1.b “Garape ndang cepet! Selak ditumpuk i lho!!”  
 ‘Mengerjakannya yang cepat! Mau dikumpulkan’  
 1.c “Yaa.... “nyileh pulas mu, tapi sing ndi ya?!”  
 ‘Yaa..... “pinjam pulas mu, tapi yang mana ya?! ‘

Ketiga kutipan di atas apabila didengarkan sepintas kurang dipahami

oleh lawan tutur atau membuat perasaan kurang nyaman. Tuturan 1.a “*Cepeto, Wan! Majuo gen rapi ?!*” dan tuturan 1.b “*Garape ndang cepet! Selak ditumpuk i lho!!*” merupakan kalimat permintaan, akan tetapi diucapkan dengan kasar sehingga terdengar lawan tutur ada pemaksaan untuk melakukan apa yang diperintahkan penutur. Hal ini mengakibatkan lawan tutur merasa kurang suka dengan apa yang dikatakan oleh penutur. Adapun untuk tuturan 1.c “*Yaa.... “nyileh pulasmu tapi sing ndi ya?!”*” merupakan kalimat penutur yang membingungkan lawan tutur. Awalnya penutur meminta lawan tutur yang diteruskan dengan pertanyaan, lawan tutur merasa kurang paham apa yang dikatakan penutur sehingga lawan tutur harus memilih tindakan yang didahulukan karena lawan tutur tidak mampu melaksanakan tindakan dari kalimat penutur secara bersamaan.

Faktor lain datang dari individu penutur yang memang mempunyai sikap suka meminta, menyuruh bahkan memaksa. Selain itu terlihat juga dari latar belakang penutur bahasa yang mempunyai tingkatan sosial yang merasa lebih tinggi dari penutur bahasa lain sehingga cenderung sering menyuruh-nyuruh bahkan memaksa lawan tutur untuk melakukan apa yang diperintah oleh penutur bahasa.

Penelitian ini difokuskan pada tuturan anak didik Sekolah Dasar. Analisis percakapan dalam ilokusi direktif penting dilakukan dengan alasan karena adanya permasalahan dalam ilokusi direktif berupa kalimat-kalimat permintaan, akan tetapi diucapkan keras dan kasar sehingga terdengar lawan tutur ada pemaksaan untuk melakukan tindakan penutur.

Informasi yang diperoleh dalam percakapan akan meningkatkan memori otak anak semakin banyak menyimpan kata-kata. Banyaknya kosakata yang dikuasai anak ini berfungsi untuk memudahkan lawan bicara anak dalam memahami isi tuturan. Anak akan mudah menjelaskan maksud dan tujuan tuturan yang dilakukan kepada pihak lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Tindak Tutur Direktif Meminta Anak SD dalam Percakapan Nonformal”. Hal ini untuk mengetahui tuturan direktif bentuk bahasa permintaan yang digunakan dalam percakapan anak SD. Fungsi bahasa memfokuskan pada bentuk ilokusinya yaitu bahasa permintaan. Studi kasus SD N Bendosari 1 kecamatan Sawit, kabupaten Boyolali.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam suatu penelitian, sangat penting sebab analisis penelitian dapat terfokuskan pada permasalahan yang telah ditentukan. Sesuai dengan latar belakang masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur direktif meminta anak SD dalam percakapan nonformal?
2. Bagaimanakah strategi tindak tutur direktif meminta anak SD dalam percakapan nonformal?

3. Bagaimanakah teknik tindak tutur direktif meminta anak SD dalam percakapan nonformal?

### **C. Tujuan**

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif meminta anak SD dalam percakapan nonformal?
2. Untuk mengetahui strategi tindak tutur direktif meminta anak SD dalam percakapan nonformal?
3. Untuk menemukan teknik tindak tutur direktif meminta anak SD dalam percakapan nonformal?

### **D. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan sosiolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tutur yang digunakan oleh anak SD.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pengajar, khususnya bagi guru bahasa Indonesia diharapkan akan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dan linguistik.
- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis percakapan.